

ANALISIS DAN REPRESENTASI *FATHERLESS* PADA FILM IPAR ADALAH MAUT

Wiedya Wati¹ Nurliah²

Abstrak

Pada penelitian ini, berfokus untuk menganalisis representasi ketidakhadiran ayah dalam film Ipar Adalah melalui penerapan pendekatan semiotika Peirce dan teori representasi Hall. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bentuk makna representasi fatherless dalam film Ipar Adalah Maut. Dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif, data diperoleh dari observasi sejumlah scene dalam film. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori semiotika Peirce, yang meliputi tanda, objek, dan interpretasi dan teori representasi Hall melalui tiga pendekatan: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan yang menunjukkan adanya representasi fatherless pada film Ipar Adalah Maut yaitu, sebagai gambaran kehilangan figur ayah. Melalui representasi reflektif, film ini menunjukkan kondisi nyata dari keluarga fatherless, dengan representasi intensional, dialog antar karakter menegaskan keadaan yang dialami sebagai anak fatherless, serta dengan representasi konstruksionis, film ini berhasil membangun gambaran atau pandangan secara sosial tentang kondisi fatherless.

Kata Kunci: *Fatherless, Semiotika, Orang Tua Tunggal, Film*

Pendahuluan

Perkembangan industri film di Indonesia telah memproduksi karya-karya hebat sebagai sumber informasi dan edukasi terkait kehidupan, dari sisi hiburan hingga sisi sosial dan budaya. Salah satu tema yang kerap diangkat menjadi sebuah film adalah mengenai dinamika keluarga, yang meliputi setiap aspek relasi yang terjalin di antara anggota keluarga, termasuk tentang peran ayah dalam keluarga. Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga, turut serta menjadi topik pembahasan tak kalah penting untuk diulas dalam sebuah film, yakni menganalisis dampak signifikan dalam struktur dan dinamika keluarga.

Berdasarkan pendapat Wulandari dan Shafarani (2023) istilah *fatherless* adalah keadaan seorang anak memiliki seorang ayah, namun sang ayah tidak hadir atau kurang berperan penuh dalam mengasuh anak. Istilah *fatherless* di Indonesia masih jarang didengar dan saat ini lebih familiar dengan sebutan *broken home* atau

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wiedyawati054@gmail.com

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id

single mom. Fenomena *fatherless* merupakan isu internasional, termasuk di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Indonesia berada di peringkat ketiga untuk negara yang memiliki tingkat *fatherless* tertinggi (Maryam & Mulyaniapi, 2022) dan pernyataan Irwan Rinaldi sebagai Pakar Pengasuhan Keayahan menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat 10 besar sebagai negara dengan jumlah *fatherless* tertinggi (Berita DKP3A Kaltim, 2020). Hal ini diperkuat dengan data yang diungkapkan oleh Setyawan, yang menegaskan bahwa rendahnya partisipasi ayah secara fisik tanpa dukungan emosional. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hasil keterlibatan ayah yang masih rendah dalam mengasuh anak, yaitu rata-rata komunikasi yang dilakukan hanya satu jam per hari (Hendriani dkk., 2024).

Salah satu film Indonesia berjudul Ipar Adalah Maut menjadi contoh film mengangkat tema *fatherless* atau ketiadaan figur ayah yang dikemas dengan cara yang menarik. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Alfiani dan Ambarwati (2024) dengan menganalisis tiga serial kartun bertema *fatherless*, yaitu Upin dan Ipin, Masha and The Bear, dan Pada Zaman Dahulu, ditemukan kreativitas, empati, dan kemandirian tokoh utama walaupun tanpa adanya figur ayah. Hal ini menjadi landasan penelitian penulis dengan perbedaan pada objek penelitiannya yaitu film Ipar Adalah Maut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menentukan representasi *fatherless* pada film Ipar Adalah Maut.

Kerangka Dasar Teori

Teori Representasi

Menurut Hall (dalam Ayuanda dkk., 2024) representasi adalah bentuk yang berperan penting terhadap makna dan proses pertukaran makna dalam budaya. Melalui bahasa, tanda, dan gambar, representasi mampu memaparkan dan mengaitkan antara makna dengan bahasa sesuai perspektif budaya. Dengan demikian, representasi sangat berperan besar dalam mempelajari budaya. Berdasarkan hal ini, Hall mengklasifikasikan bentuk representasi menjadi tiga pendekatan, yaitu:

1. Representasi reflektif: Keberadaan makna didefinisikan sebagai hal yang menunjukkan sebuah realitas.
2. Representasi Intensional: Keberadaan makna diciptakan atau ditentukan sendiri oleh penyampai pesan.
3. Representasi Konstruksionis: Keberadaan makna tercipta dari sebuah bahasa, tanda, dan kaidah budaya.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Diputra dan Nuraeni (2022), melalui teori semiotika yang digadang sebagai *Grand Theory*, Charles Sanders Peirce telah memformulasikan sebuah konsep tentang penandaan yang bersifat komprehensif. Peirce mencetuskan segitiga makna yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretasi guna menjabarkan tentang makna yang terkandung dalam sebuah tanda (Vera, 2022).

1. Tanda/Representasi adalah hal atau objek yang berperan untuk menandai dan mampu diidentifikasi oleh pancaindra atau pikiran. Terkadang representasi kerap disebut dengan istilah *sign*.
2. Objek adalah sesuatu yang mengacu terhadap hal yang ditandakan, dapat berupa hal nyata atau khayalan (imajiner).
3. Interpretasi adalah proses memaknai atau memahami objek dalam benak individu yang ditandai oleh tanda.

Film

Menurut Ariansah (dalam Jaya dan Pratiwi, 2024) film adalah rangkaian gerakan gambar dan suara berurutan yang ditampilkan melalui proyektor ke layar dan kerap disaksikan dalam ruangan gelap seperti bioskop. Tak hanya sekadar hiburan dan selayaknya media komunikasi, film turut berperan penting yang mampu menyebarkan pesan, norma, dan amanat tertentu. Dengan alur ceritanya, sebuah film mampu mengubah sudut pandang dan pola pikir penonton, sehingga mampu berperan signifikan dalam menyampaikan berbagai informasi, edukasi, dan sarana cerminan masyarakat..

Fatherless

Fatherless adalah sebuah kondisi ketika seorang anak tidak memperoleh sosok ayah yang disebabkan oleh perceraian, meninggalnya ayah atau adanya faktor kesehatan yang menyebabkan minimnya keterlibatan ayah secara langsung dalam aspek fisik, psikologis, dan kerohanian (Tobing & Hermanto, 2023). Peran ayah di dalam kehidupan anak sangat berpengaruh serupa seperti peran ibu, terlebih dengan karakternya dianggap lebih tenang (Alfasma dkk., 2022).

Terdapat sejumlah alasan yang menjadi faktor utama terjadinya kondisi tanpa ayah, yaitu perceraian, meninggalnya ayah, permasalahan dalam rumah tangga, dan kondisi kesehatan, serta didorong kondisi sosial budaya di Indonesia yang menjadikan sosok ibu atau nenek yang lebih dekat terhadap sang anak (Wuda dkk., 2023). Hal ini menyebabkan anak perempuan berpotensi besar mencari figur ayah dalam diri pria lain, sehingga berisiko terlibat dalam pergaulan bebas. Sedangkan anak laki-laki berpotensi mengalami kegelisahan dan kehilangan peran teladan sebagai pria sejati dan menjadi rentan terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba dan seks bebas (Ni'ami, 2021).

Menurut Roshenthal (dalam Kause dkk., 2024), mengkategorikan *fatherless* menjadi enam, yaitu:

1. Ayah yang Penyangkal (*The Disapproving Father*)
Ayah yang tidak mampu mencintai dan menerima karena menginginkan kehadiran seorang anak laki-laki bukan anak perempuan.
2. Ayah yang Menderita Masalah Mental (*The Mentally-Ill Father*)
Seorang ayah yang memiliki masalah mental disebabkan oleh genetik atau kondisi pribadi, sehingga cenderung mempengaruhi tumbuh kembang kehidupan sosial anak perempuannya.

3. Ayah yang Kecanduan (*The Substance-Abusing Father*)
Ayah penyalahgunaan narkotika akan cenderung bersifat kurang stabil, sulit diandalkan, mudah emosional, dan kadangkala bertindak kasar baik secara lisan atau fisik, sehingga hal ini dapat mengganggu stabilitas lingkungan bagi anak.
4. Ayah yang Tindak Kekerasan (*The Abusive Father*)
Tindakan kekerasan secara lisan, fisik, atau seksual yang dilakukan sang ayah dapat membuat anak mengalami rasa trauma, ketakutan, tertekan, dan gangguan sosial.
5. Ayah yang Tak Mampu Diandalkan (*The Unreliable Father*)
Ketidakhadiran ayah yang terlampau sibuk dan menelantarkan kewajibannya.
6. Ayah yang Absen/Berhalangan Hadir (*The Absent Father*)
Ketidakhadiran fisik ayah yang disebabkan oleh meninggal dunia, perceraian, atau frekuensi waktu bersama anak yang rendah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang diterapkan untuk penelitian semiotika adalah pendekatan interpretatif. Menurut Kevinia dkk. (2024) metode kualitatif interpretatif adalah salah satu metode yang memuat tentang ungkapan atau sudut pandang atas hasil data yang didapatkan terhadap objek yang sedang dikaji, yaitu menafsirkan hasil data menjadi perspektif baru mengenai sebuah lingkungan atau keadaan sekitar.

Adapun fokus penelitian ini analisis terhadap adegan *fatherless* berdasarkan kategori Rosenthal (ayah yang absen) melalui data primer dari film Ipar Adalah Maut dan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan *platform streaming*. Pengumpulan data diperoleh secara observasi, dokumentasi, dan tinjauan literatur yang akan diolah menggunakan semiotika Peirce guna menentukan representasi reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Hasil Penelitian

Tabel 1.1 Temuan Data Scene 1

Scene 1	
Tanda	 <p>Gambar 1.1 Temuan Data Scene 1</p>

	Kode Waktu: 07.00 Shot: <i>Close Up</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)
Objek	Pada scene ini, terlihat dua bingkai foto di rumah Nisa, satu foto Asri sebagai ibu dan satu foto Nisa dan Rani sebagai anak tanpa sosok ayah. Hal ini menunjukkan keadaan <i>fatherless</i> yang dialami oleh Nisa dan Rani.
Interpretasi	Dalam scene ini, terlihat bahwa Rani dan Nisa telah hidup tanpa figur ayah sejak kecil. Foto Asri sendirian menonjolkan perannya sebagai sosok utama dalam keluarga, sementara foto Nisa dan Rani merepresentasikan gambaran tentang kondisi tanpa ayah yang telah mereka alami.

Dengan menggunakan perspektif Peirce, foto berfungsi sebagai tanda visual yang berfungsi sebagai penghubung antara representasi, objek, dan interpretasi. Kehadiran dua foto tersebut tidak hanya menampilkan figur-figur, tetapi sekaligus menandai ketidakhadiran ayah sebagai simbol absennya figur ayah dalam keluarga. Kekosongan ini tentunya tidak ditunjukkan secara langsung, melainkan hadir sebagai makna simbolis yang dapat dirasakan baik dari aspek emosional maupun sosial dalam dinamika keluarga. Sedangkan melalui pendekatan konstruksionis Hall, makna yang muncul dari dua foto tersebut dapat dimaknai sebagai hasil dari proses sosial dan konstruksi budaya. Kehadiran ayah yang tidak ada bukan sekadar cerminan realitas, tetapi sebagai bentuk lain dari struktur keluarga. Melalui posisi ibu sebagai figur sentral, maka identitas dan hubungan keluarga akan tetap terbentuk dan berlanjut, sehingga dapat memperlihatkan dengan jelas bahwa tatanan keluarga dapat berlangsung harmonis walaupun tanpa peran ayah.

Tabel 1.2 Temuan Data Scene 2

Scene 2	
Tanda	 <p>Ibu memang sukanya masak masakan yang seperti ini.</p> <p>Gambar 1.2 Temuan Data Scene 2 Kode Waktu: 11.10 – 12.23 Shot: <i>Long Shot, Medium Shot</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025) Dialog:</p>

	<p>Nisa : “Mas, dulu itu Ibu sempat punya katering pas Bapak masih ada, tapi setelah Bapak meninggal ya akhirnya ditutup,” Aris : “Nuwun sewu, Bu. Kalau boleh saya nanya, Bapak ga adanya tuh sejak kapan?” Asri : “Sejak Rani masih usia lima tahun,” Aris : “Hampir sama kayak saya. Bapak gak ada tuh pas saya belum genap delapan tahun,”</p>
Objek	Pada scene makan siang ini, tampak keluarga Nisa yang hanya menempati empat kursi, yang semuanya ditempati oleh para tokoh dan tanpa dihadiri sang ayah
Interpretasi	Dalam scene ini, terlihat bahwa Nisa dan Rani memang sudah tidak memiliki sosok ayah, sebab pada keluarga yang lengkap, kehadiran ayah seringkali hadir saat makan bersama. Terlebih lagi, pernyataan Nisa tentang ayahnya yang telah meninggal dan percakapan antara Aris dan Asri yang turut menyebutkan bahwa Rani kehilangan ayahnya ketika berusia lima tahun dan Aris saat usia belum genap delapan tahun.

Dengan memadukan pendekatan semiotika Peirce dan teori representasi Hall, scene ini mampu dimaknai sebagai bentuk representasi *fatherless* dalam media visual. Dalam pandangan Peirce, elemen visual meja makan dengan empat kursi dan dialog yang melengkapinya sebagai bentuk simbolik yang merujuk pada objek, yaitu ketidakhadiran figur ayah dalam struktur keluarga. Pemaknaan tersebut bukan sekadar ketidakhadiran fisik seorang ayah, melainkan adanya suatu perwujudan mengenai gambaran atas *fatherless* dalam membangun dinamika dan kehidupan sosial keluarga dalam film. Berbagai simbol tersebut mempertegas bahwa ketidakhadiran ayah justru menjadi bagian dari identitas keluarga. Sedangkan menurut Stuart Hall, scene ini menunjukkan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia, terutama terkait dengan hilangnya seorang orang tua. Penggambaran ini tidak hanya bersifat reflektif sebagai cerminan realitas, namun sekaligus disengaja untuk menegaskan kondisi *fatherless* secara visual dan dialog.

Tabel 1.3 Temuan Data Scene 3

Scene 3	
Tanda	 <p style="text-align: center;">saya mohon rida dan restu dari Ibu untuk melamar</p> <p>Gambar 1.3 Temuan Data Scene 3 Kode Waktu: 12.24 – 12.54</p>

	<p>Shot: <i>Medium Shot</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025) Dialog: Aris : “Bu, saya mohon rida dan restu dari Ibu untuk melamar Nisa untuk menjadi istri saya. Untuk menyempurnakan separuh agama,” Asri : “Iya. Kalau Ibu, semuanya tergantung Nisa. Kalau dia mau, Ibu pasti rida,”</p>
Objek	<p>Pada scene ini, sosok ayah Nisa tidak hadir, baik secara fisik maupun dalam perannya, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam struktur dan fungsi keluarga. Hal ini terlihat jelas saat momen penting lamaran, yaitu ketika Asri, sang ibu, yang harus berperan sebagai ayah dan tentunya sebagai sosok yang dimintai restu.</p>
Interpretasi	<p>Pemandangan ini menguatkan bahwa Nisa sudah tidak memiliki figur ayah, baik dari segi kehadiran maupun tanggung jawab. Proses lamaran Aris dengan hanya membutuhkan restu Asri, membuktikan peran ibu telah diambil alih sepenuhnya dalam keluarga. Pada umumnya, momen besar seperti lamaran akan membutuhkan restu ayah, tetapi dalam hal ini Asri bertindak sebagai pengganti menjalankan peran sosial dan emosional seorang ayah.</p>

Menurut pandangan Peirce, permohonan restu Aris sebagai tanda visual dan verbal yang menyimbolkan transformasi peran dalam keluarga, di mana ibu mengambil posisi ayah. Ketidakhadiran ayah justru sebagai tanda yang penuh makna dalam proses semiotika. Sedangkan menurut Hall, scene ini merefleksikan hasil dari proses konstruksi budaya dan representasi intensional sebagaimana tujuan dari pemeran film untuk menampilkan adanya fleksibilitas dalam peran keluarga. Representasi ibu yang berperan sebagai pemberi berkat tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk pengertian baru mengenai peran dalam sebuah keluarga melalui kultur budaya.

Tabel 1.4 Temuan Data Scene 4

Scene 4	
Tanda	 <p style="text-align: center;">Gambar 1.4 Temuan Data Scene 4</p>

	<p>Kode Waktu: 12.55 – 13.03 Shot: <i>Long Shot, Medium Shot</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)</p>
Objek	Dalam scene ini, menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah sebagai wali nikah dalam pernikahan tersebut, padahal sang ayah sangat berperan penting dalam pernikahan anak perempuannya. Tidak hanya mencerminkan ketidakhadiran fisik sang ayah, tetapi sekaligus melambangkan kondisi <i>fatherless</i> yang dialami oleh Nisa.
Interpretasi	Ketidakhadiran ayah Nisa dalam momen sakral ini memperkuat gambaran bahwa Nisa sudah kehilangan peran utama seorang ayah sebagai pelindung dan pemimpinnya, sehingga situasi ini menjadi representasi nyata dari kondisi <i>fatherless</i> dalam hidupnya.

Dengan mengkombinasikan perspektif Peirce dan Hall, scene ijab kabul sebagai representasi *fatherless* melalui tanda-tanda visual dan narasi. Menurut Peirce, scene ini berperan sebagai tanda yang melambangkan struktur keluarga *fatherless* yang sekaligus membuktikan kebenaran bahwa ketidakhadiran ayah memang nyata dalam kehidupan sang pemeran. Sedangkan Hall, melalui pendekatan reflektif, menempatkan film ini sebagai cerminan kondisi sosial, yaitu rangkaian prosesi pernikahan yang tetap terlaksana tanpa kehadiran ayah. Representasi tersebut tidak sekadar mengundang efek emosional, tetapi turut hadir sebagai bukti nyata bahwa keluarga *fatherless* tetap mampu bertahan dan berdiri tegak meski kehilangan sosok ayah.

Tabel 1.5 Temuan Data Scene 5

Scene 5	
Tanda	 <p style="text-align: center;">Gambar 1.5 Temuan Data Scene 5 Kode Waktu: 13.32 – 13.33</p>

	Shot: <i>Medium Shot</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)
Objek	Pada scene ini, ditampilkan sejumlah foto pernikahan sebagai simbol kebahagiaan dan persatuan dua keluarga. Akan tetapi, tidak seperti pada umumnya foto pernikahan, dalam foto pernikahan Aris dan Nisa justru tidak terlihat sosok ayah Nisa dan orang tua Aris. Hal ini mengungkapkan adanya kesenjangan dalam representasi keluarga.
Interpretasi	Hal ini menunjukkan bahwa Nisa dan Rani adalah <i>fatherless</i> dan ibu Nisa adalah satu-satunya figur orang tua bagi mereka. Adanya seorang pria dewasa tak dikenal yang hadir dalam sesi foto tersebut tentunya tidak dapat menjadi pengganti peran seorang ayah, sebab sosok tersebut muncul hanya sebagai saksi saat akad nikah. Adapun dalam foto keluarga Aris, hanya tampak kakak kandungnya dan dua wanita dewasa yang tidak dijelaskan perannya dalam film tersebut.

Dengan mengombinasikan semiotika Peirce dan representasi konstruksionis Hall, sebuah foto pernikahan dapat dimaknai menjadi tanda visual yang menyatakan absennya figur dominan seperti ayah atau ibu. Bagi Peirce, struktur keluarga yang terdapat dalam foto merujuk pada susunan peran yang baru, yaitu struktur keluarga yang tetap berlangsung meskipun tanpa kehadiran figur ayah. Sedangkan menurut Hall, representasi ini tidak sekadar cerminan bersifat pasif, tetapi konstruksi budaya yang menghasilkan pemahaman baru tentang keluarga. Film Ipar Adalah Maut menampilkan nilai keluarga yang tetap bermakna walaupun tanpa kehadiran struktur sosial secara utuh.

Tabel 1. 6 Temuan Data Scene 6

Scene 6	
Tanda	 <p>Ibu tidak pernah segagal ini jadi orang tua!</p> <p>Gambar 1.6 Temuan Data Scene 6</p> <p>Kode Waktu: 1.37.15 – 1.38.20 Shot: <i>Medium Shot</i> Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025) Dialog: Asri : “Rani, Rani... ini mbakyu-mu. Nisa ini mbakyu-mu, seng rewangimu selama ini. Mbakyu-mu ini sayang sama kamu. Kok</p>

	<p>ya kamu bisa setega ini? Dimana hati kamu? Ibu gak pernah segagal ini jadi orang tua!”</p> <p>Rani : “Iya, Bu. Ibu emang gagal jadi orang tua buat Rani. Ibu gak pernah percaya sama Rani, Ibu cuma percaya sama mbak Nisa kan? Nisa, Rani tinggal tempatmu ya, Nisa jagain Rani ya, Nisa kamu bisa segalanya dan Rani gak bisa apa-apa. Iya kan, Bu?!”</p> <p>Nisa : “Berani-beraninya kamu nyalahin Ibu? Sadar gak sih kalau kamu tuh salah? Masih berani <i>playing victim!</i>”</p> <p>Rani : “Emang kenyataannya gitu kan, Mbak? Hanya Mbak yang paling mandiri, Mbak yang bisa dipercaya! Aku cuma anak kecil yang gak bisa apa-apa. Iya kan, Bu?!”</p>
Objek	Konflik besar yang terjadi antara Nisa dan Rani saat perselingkuhan Rani dengan Aris terungkap. Tidak adanya ayah semakin memperjelas peran Asri sebagai mediator yang berusaha menengahi perselisihan antara kedua anaknya sendirian.
Interpretasi	Potongan scene ini membuktikan bahwa Asri tidak hanya berperan sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak-anaknya, tetapi sekaligus berperan sebagai pemimpin dan mediator dalam konflik. Hal ini menegaskan bahwa sekalipun ketidakhadiran seorang ayah tidak begitu terasa dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam situasi konflik besar, dampaknya sangat terasa. Sebagai ibu tunggal, Asri harus memainkan peran ganda sebagai ibu dan ayah. Dalam konflik ini juga tampak kelemahan struktur keluarga yang tidak lengkap, sebab tanpa figur ayah yang netral dan melindungi, perselisihan, emosi, dan tegangan antar saudara akan semakin sulit diatasi.

Dengan mengombinasikan perspektif Peirce dan Hall, scene ini mampu ditangkap sebagai tanda dalam perspektif Peirce dan sebagai bentuk cerminan sosial menurut Hall atas keluarga yang kehilangan ayah. Melalui pendekatan visual, Peirce memandang berbagai elemen seperti raut wajah, intonasi suara, dan tumbangnya figur ibu sebagai representasi adanya beban emosional akibat ketidakhadiran figur ayah. Sedangkan menurut Hall, dalam pendekatan reflektifnya, melihat scene ini justru sebagai bentuk gambaran nyata dari situasi sosial kehidupan keluarga yang ditinggalkan ayah.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa film Ipar Adalah Maut merepresentasikan *fatherless* dengan berbagai petunjuk visual, seperti dua bingkai foto yang tanpa sosok ayah, meja makan dengan empat kursi, lamaran pernikahan dan akad nikah tanpa kehadiran ayah, upacara pernikahan tanpa kehadiran ayah, sebuah foto pernikahan yang tidak menampilkan ayah, serta adanya konflik besar dalam keluarga yang hanya dimediasi oleh ibu. Hal ini menegaskan hilangnya

sosok ayah dalam lingkup keluarga. Melalui representasi reflektif, kehadiran sejumlah tanda-tanda yang memperlihatkan kenyataan sosial keluarga tanpa ayah. Sementara dalam representasi intenasional, dialog tentang meninggalnya ayah sewaktu anak-anak dan momen ibu merestui lamaran pernikahan semakin menegaskan intensi peran ibu telah beralih sepenuhnya menggantikan peran ayah. Sedangkan melalui representasi konstruksionis, keadaan *fatherless* ditunjukkan dengan visual dan narasi sebagai bentuk tidak lengkapnya keluarga sekaligus menjadi pemicu konflik di dalam keluarga.

Adapun rekomendasi untuk peneliti berikutnya adalah sebaiknya menggunakan metode analisis berbeda guna mendapatkan temuan baru dan memperluas referensi dalam studi film. Selain itu, bagi pembuat film, diharapkan dapat mengeksplorasi fenomena *fatherless* dengan kategori lain, seperti *fatherless* yang masih mempunyai ayah yang hidup. Hal ini disebabkan karena banyak orang menilai *fatherless* selalu identik dengan anak yatim.

Daftar Pustaka

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Alfiani, C. R., & Ambarwati, A. (2024). *Fatherless* Representation of Children's Empathy and Creativity Development in Selected Cartoon Series on Youtube Article History. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(3), 605–621.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Berita DKP3A Kaltim. (2020, September 10). *Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Direktorat Keluarga dan Perlindungan Perempuan dan Anak (DKP3A) Provinsi Kalimantan Timur . <https://dkp3a.kaltimprov.go.id/2020/09/10/perkuat-peran-ayah-untuk-meningkatkan-kualitas-pengasuhan-anak/>
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA DAN PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT 2019 KARYA ERNEST PRAKASA. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111–125.
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN YANG MEMPERKUAT RESILIENSI DIGITAL ANAK. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Jaya, E. P., & Pratiwi, F. S. (2024). EKSPLORASI DINAMIKA GENDER DAN PUBERTAS REMAJA PEREMPUAN DALAM FILM TIGER STRIPES. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(02), 118–136.

- Kause, E. P. P., Siti, & Steafany, J. H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami *Fatherless*. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 368–377.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.274>
- Kevinia, C., Putri, S., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Maryam, S. M., & Mulyaniapi, T. (2022). Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pegasuhan *Fatherless* Tepi Mulyaniapi. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1).
<https://doi.org/10.54801>
- Ni'ami, M. (2021). *FATHERLESS* DAN POTENSI CYBERPORN PADA REMAJA. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/COLaS>
- Tobing, N., & Hermanto, Y. P. (2023). Membangun Konsep Diri Positif melalui Konseling Pastoral bagi Remaja yang Mengalami *Fatherless*. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.123>
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi Edisi Revisi* (Y. S. Hayati, Ed.; 1 ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Wuda, R. W. S., Sandri, R. S., & Supraba, D. (2023). Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari *Fatherless* (Father Absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 7, 4215–4224.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12.